

Nabi Muhammad saw.: Menumbuhkan Kejujuran dan Sikap Amanah di Kalangan Para Sahabat

Khotbah Jumat Sayidina Amirulmukminin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih Al-Khamis *ayyadahullāhu ta'ālā binashrihil 'azīz*, pada 24 April 2026 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ، فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ ○ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ ○ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣ ○ مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ ٤ ○ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ ○ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ ○ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧ ○

Dalam khotbah yang lalu telah disampaikan mengenai teladan mulia Hazrat Rasulullah saw. berkaitan dengan standar kejujuran yang tinggi dan nasihat serta bimbingan kepada orang-orang beriman. Hari ini saya juga akan menyampaikan sesuatu berkenaan dengan hal ini. Mengenai standar kebenaran yang tinggi mana yang ingin dicapai oleh Hazrat Rasulullah saw. untuk kita, dalam satu riwayat disebutkan hal ini. Diriwayatkan dari Hafis bin 'Asim bahwa Hazrat Rasulullah saw. Bersabda, “Cukuplah sebagai tanda seseorang itu pendusta bahwa ia menyampaikan kepada orang-orang setiap berita yang ia dengar.”

Sekarang perhatikanlah, kebiasaan ini umumnya terdapat pada orang-orang. Dalam jemaat juga, keburukan ini sangat banyak terdapat pada sebagian orang. Ada orang-orang yang menulis kepada saya juga mengenai seseorang yang melakukan ini dan itu, dan ketika diselidiki perkaranya, ternyata keliru, dan ketika ditanyakan kepada si penulis (surat), siapa yang mengatakan kepada Anda hal ini, itu tidaklah benar, orang tersebut menjawab, “Kami hanya mendengarnya,” dan berdasarkan apa yang ia dengar itu, ia telah membuat kehebohan. Orang-orang seperti ini seharusnya merenungkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. telah menyatakan orang-orang yang melakukan perbuatan demikian sebagai pendusta.

Kemudian dalam satu riwayat disebutkan, Hazrat Aisyah r.a. berkata, “Tidak ada sifat yang lebih dibenci oleh para sahabat Hazrat Rasulullah saw. lebih daripada dusta. Jika seseorang berbohong di hadapan Nabi saw. maka hal itu tetap tinggal di hati beliau saw. Beliau saw. mengetahui bahwa ia telah berdusta dan dengan sangat sedih Beliau saw. merasakannya dan menyimpannya di dalam hati hingga beliau saw. mengetahui bahwa ia telah bertobat darinya, telah memperbaiki diri, dan telah sepenuhnya mulai menjauhi kebohongan.”

Dalam satu riwayat disebutkan, diriwayatkan dari Hazrat Asma' r.a. bahwa seorang perempuan datang kepada Hazrat Rasulullah saw. dan berkata, “Saya memiliki seorang “madu”, yakni suami saya memiliki istri lain. Apakah ada dosa bagi saya jika saya menunjukkan bahwa saya mendapat banyak dari harta suami saya, yakni saya menunjukkan di hadapannya bahwa suami memberikan banyak kepada saya, memberikan ini memberikan itu, padahal ia tidak memberikannya kepada saya, saya hanya ingin membuat istri lain dari suami saya itu menderita”. Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang menunjukkan bahwa ia puas dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya adalah seperti orang yang mengenakan dua pakaian dusta, karena ia berbicara untuk menyakiti perasaan dan menyusahkan [orang lain].” Bagaimanapun, beliau saw. bersabda, “Ini adalah perbuatan yang sama sekali salah”. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa kata pakaian di sini digunakan sebagai perumpamaan; maknanya adalah bahwa orang itu adalah orang yang menggunakan dusta dan tipu daya. Ia telah mengenakan dua pakaian dusta, satu ia kenakan dan yang lain ia jadikan kain pinggang, yakni ia ikat di bawah, artinya dari kepala hingga kaki ia adalah pendusta. Maka dengan sangat teliti beliau saw. menasihatkan para pengikut beliau untuk menghindari dusta.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, diriwayatkan dari Hazrat Abdullah bin Amr r.a., Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Ada empat sifat yang jika seseorang memilikinya maka ia adalah munafik sejati, dan siapa yang memiliki salah satu dari sifat-sifat tersebut maka pada dirinya terdapat satu sifat kemunafikan sampai ia meninggalkannya. 1) Jika sesuatu diamanatkan kepadanya, ia berkhianat; 2) Ketika berbicara, ia berdusta; 3) Ketika berjanji, ia mengingkarinya; 4) Ketika bertengkar, ia mencaci-maki.” Semua hal ini adalah hal-hal yang dengan cara tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung membawa kepada dusta atau dusta terungkap darinya. Jadi, kelemahan-kelemahan akhlak ini adalah tanda-tanda kemunafikan. Sekarang dengan mengingat hal ini kita harus mengevaluasi diri kita sendiri sampai sejauh mana kelemahan-kelemahan ini ada pada diri kita, karena

hal-hal ini kemudian membawa kepada kemunafikan dan seseorang tidak pernah suka disebut munafik.

Kemudian mengenai orang-orang yang menyebarkan hal-hal yang salah, beliau saw. telah memberi peringatan yang sangat keras. Dalam sebuah riwayat disebutkan, Hazrat Samurah bin Jundub r.a. berkata: Rasulullah saw. sering bertanya kepada para sahabatnya, “Apakah ada di antara kalian yang melihat mimpi?” Hazrat Samurah r.a. Berkata bahwa beliau saw. bertanya tentang hal ini, kemudian ia lebih lanjut menuturkan bahwa ketika Hazrat Rasulullah saw. bertanya kepada orang-orang, maka orang-orang yang Allah menghendaki mereka untuk menceritakannya, mereka menceritakannya kepada beliau saw., yakni mereka yang telah melihat suatu mimpi maka mereka menceritakannya. Suatu pagi, beliau saw. bersabda berkenaan dengan diri beliau sendiri, “Tadi malam saya telah melihat pemandangan ini bahwa dua orang mendatangi saya, mereka membangunkan saya dan berkata kepada saya, ‘Mari.’ Saya berjalan bersama mereka dan kami mendatangi seseorang yang berbaring tengkurap, dan ada orang lain yang berdiri di sampingnya sambil membawa pengait besi, semacam pengait seperti tang, dan dia mendatangi salah satu sisi mulutnya lalu membelah pipinya hingga tengkuknya, dan lubang hidungnya juga hingga tengkuknya, matanya juga hingga tengkuknya, yakni dia membelah seluruh wajahnya dari satu sisi. Setelah itu, dia berpindah dari sana menuju pipi yang lain. Pertama dia melakukan pada sisi kanan, kemudian pada sisi kiri dia melakukan hal yang sama seperti yang dia lakukan pada pipi pertama wajahnya. Dengan cara seperti ini, belum selesai dia melakukannya, sisi yang pertama sudah menjadi baik dan sehat kembali seperti semula, padahal sebelumnya dia belah, kemudian dia melakukan hal yang sama lagi kemudian membelahnya lagi dengan cara yang sama, karena sisi yang pertama telah kembali seperti semula.

Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Aku berkata, ‘*Subhānallāh*, siapakah orang-orang ini?’ Maka keduanya berkata kepada saya, ‘Dengarlah, kami akan memberitahukan kepada engkau hakikat yang sebenarnya; orang yang engkau datangi itu, pipinya hingga tengkuknya, lubang hidungnya juga hingga tengkuknya, dan matanya juga hingga tengkuknya dibelah, dia sesungguhnya adalah orang yang keluar dari rumahnya pada pagi hari dan membuat-buat suatu kebohongan yang tersebar ke segala penjuru.’” Orang yang menyebarkan desas-desus dan berbicara hal-hal yang salah tentang orang lain; ada sebagian orang yang berbicara tentang sebagian hal hanya untuk kesenangan lidah mereka, atau untuk bersenang-senang dan kadang-kadang terjadi pembicaraan untuk

membuat seseorang terkenal buruk dalam masyarakat; dalam keadaan apa pun mereka berbicara untuk menyebabkan kerugian. Maka orang-orang seperti itu harus selalu mengingat bahwa ini harus dipertanggungjawabkan; Allah Taala mencengkeramnya, Dia memberikan hukuman atasnya. Jadi, ini adalah hal yang sangat menakutkan dan sangat membutuhkan istigfar.

Terdapat sebuah riwayat dari Abdullah bin Harits; dia telah menyampaikan riwayat ini dari Hazrat Hakim bin Hizam r.a.; dia berkata bahwa Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Penjual dan pembeli, keduanya memiliki hak untuk membatalkan jual beli, yaitu mereka memiliki hak untuk mengakhiri transaksi apa pun yang telah mereka lakukan selama mereka belum berpisah; ketika mereka bersama-sama, sampai saat itu hal tersebut dapat terjadi, tetapi ketika mereka telah berpisah, pada saat itu tidak”, atau beliau saw. bersabda, sampai saat mereka berpisah. Jika keduanya berlaku jujur dan berbicara dengan terus terang, maka dalam jual beli mereka berdua akan diberikan keberkahan, dan jika keduanya menyembunyikan sesuatu dan berbohong, maka keberkahan jual beli mereka akan hilang.” Banyak perselisihan bisnis terjadi karena perkataan-perkataan yang berdasarkan kebohongan dan Allah Taala kemudian tidak memberikan keberkahan dalam perkataan dan bisnis orang-orang seperti itu; di dunia, kerugian apa yang akan mereka tanggung, mereka menanggungnya, di sisi Allah Taala juga mereka menjadi berdosa dan akan mendapat hukuman.

Kemudian diriwayatkan dari Hazrat Ibnu Umar, Nabi saw. bersabda, “Ketika seorang hamba berbohong, malaikat menjauh darinya sejauh satu mil karena bau busuk dari apa yang telah ia lakukan”.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, diriwayatkan dari Hazrat Abu Hurairah r.a. Bahwa Hazrat Rasulullah saw. melewati sebuah tumpukan gandum. Beliau saw. memasukkan tangan beliau ke dalamnya, maka jari-jari beliau merasakan basah. Beliau saw. bersabda, “Wahai penjual gandum, apa yang sedang kamu jual ini? Gandum, jagung, atau apa pun itu. Apa masalahnya ini? Ini basah dari dalam”. Dia berkata, “Ya Rasulullah, ini terkena hujan”. Beliau saw. bersabda, “Lalu mengapa kamu tidak meletakkannya di atas gandum, janganlah kamu menyembunyikannya dengan meletakkannya di bawah. Jika ini terkena hujan, letakkan di atas agar orang-orang dapat melihatnya.” Beliau saw. bersabda, “Barangsiapa yang menipu, dia bukan dari golonganku.” Maka dengan ketelitian seperti inilah para pebisnis juga harus memperhatikan. Ini adalah standar yang ingin beliau saw. ciptakan dalam diri seorang Muslim, tetapi sayangnya hari ini

justru orang-orang Muslim sendiri yang terkenal di dunia karena bisnis penipuan dan kebohongan.

Jadi, saat ini, kita yang telah menerima Hazrat Masih Mau'ud a.s. menyatakan untuk membawa keimanan sejati kepada Hazrat Rasulullah saw., maka dalam setiap perkataan dan perbuatan kita harus ada standar tertinggi kejujuran; jika tidak, maka Hazrat Rasulullah saw. telah bersabda, 'Jika ini tidak ada, maka kalian bukan dari golonganku. Saya tidak ada hubungan dengan kalian. Nasihat dan petunjuk yang tak terhitung untuk menjalankan kejujuran, dengan melihatnya secara teliti, ini telah beliau saw. ajarkan, dan seseorang tidak bisa menjadi Muslim sejati sampai dia sepenuhnya berpegang teguh pada kejujuran.

Sekarang saya akan sajikan beberapa hal mengenai sirat kehidupan beliau saw. Beliau saw. selalu terkenal di antara orang-orang sebagai *Ṣādiq* dan *Amīn* karena selalu berbicara benar dan paling menonjol dalam amanah dan kejujuran. Seorang penulis menulis: "Muhammad saw. diutus pada masa jahiliah, ketika sebelumnya tidak datang seorang pemberi peringatan pun kepada kaumnya—yakni, tidak ada nabi yang datang kepada masyarakat mereka. Orang-orang saat itu menyembah berhala, patung, dan *tāgut*. Di tengah-tengah mereka itulah, sejak masa kanak-kanak, Rasulullah saw. dianugerahi pemahaman dan hikmah, meskipun beliau saw. berada di lingkungan para penyembah berhala dan golongan yang tersesat.

Rasulullah saw. tidak pernah condong kepada satu pun berhala, dan tidak pernah ikut serta dalam perayaan mereka. Tidak pernah terdengar dari beliau saw. ucapan dusta. Orang-orang mengenal beliau sebagai *ṣadūq* (sangat jujur), amanah, sabar, dan sangat penyayang. Bahkan, diriwayatkan bahwa sebelum Islam—pada masa jahiliah—orang-orang pun meminta Rasulullah saw. untuk memutuskan perkara-perkara di antara mereka.

Menjelaskan hal ini, di suatu tempat Hazrat Muslih Mau'ud r.a. telah menyatakan sebagai berikut:

“Adapun kesaksian menyeluruh mengenai akhlak mulia beliau ﷺ adalah kesaksian yang diberikan oleh kaumnya sendiri, yaitu bahwa sebelum beliau mengaku sebagai nabi, kaumnya telah memberinya gelar *Amīn* dan *Ṣiddīq*.

Di dunia ini banyak orang yang tidak terbukti berkhianat; demikian pula banyak orang yang tidak pernah mengalami ujian berat—mereka hanya melewati

ujian-ujian ringan dan tetap menjaga amanah. Namun demikian, kaumnya tidak memberikan kepada mereka suatu gelar khusus, karena gelar khusus hanya diberikan ketika seseorang dalam suatu sifat tertentu melampaui semua orang lainnya.

Setiap prajurit yang ikut dalam peperangan mempertaruhkan nyawanya, tetapi bangsa Inggris tidak memberikan *Victoria Cross* kepada setiap prajurit, dan bangsa Jerman pun tidak menganugerahkan *Iron Cross* kepada setiap prajurit. Di Prancis, orang-orang yang menekuni bidang keilmuan berjumlah sangat banyak, tetapi tidak setiap orang memperoleh tanda kehormatan *Legion of Honour*.

Alhasil, sekadar seseorang itu amanah dan jujur tidaklah secara khusus menonjolkan kebesarannya. Namun, apabila seluruh suatu kaum memberikan kepada seseorang gelar *Amīn* dan *Ṣiddīq*, maka itu merupakan hal yang luar biasa.

Sekiranya orang-orang Makkah dalam setiap generasi biasa memberikan gelar *Amīn* dan *Ṣiddīq* kepada seseorang, maka orang yang memperoleh gelar tersebut tetap akan dianggap sebagai pribadi yang sangat besar. Akan tetapi, sejarah bangsa Arab menunjukkan bahwa mereka tidak pernah memberikan gelar semacam itu kepada seseorang dalam setiap generasi. Bahkan, dalam ratusan tahun sejarah Arab, hanya terdapat satu contoh, yaitu Nabi Muhammad ﷺ, yang oleh orang-orang Arab diberi gelar *Amīn* dan *Ṣiddīq*.”

Jadi, dalam sejarah Arab selama ratusan tahun, bangsa tersebut memberikan gelar *Amīn* dan *Ṣiddīq* hanya kepada satu orang saja, dan ini menunjukkan bahwa sifat amanah dan kejujuran dari sosok itu, keduanya adalah pada tingkat yang paling tinggi, sehingga contohnya tidak ditemukan pada orang lain sejauh pengetahuan bangsa Arab. Bangsa Arab terkenal di dunia karena ketelitian mereka yang sangat mendalam. Jadi, apa yang mereka anggap langka, sesungguhnya patut dianggap langka di dunia.

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Pada masa sekarang, keadaan dunia telah menjadi sangat genting. Dari sudut mana pun dilihat, saksi-saksi palsu dibuat; mengajukan perkara palsu seakan sudah menjadi hal biasa. Dokumen-dokumen palsu disusun, kertas-kertas palsu pun dibuat. Jika mereka menyampaikan suatu perkara, mereka akan memilih sisi yang tampak benar sejauh itu menguntungkan mereka; jika tidak, maka kebenaran ditinggalkan dan yang disampaikan adalah kebohongan.

Sekarang, hendaknya ditanyakan kepada orang-orang yang tidak menganggap hal ini sebagai suatu kebutuhan: apakah ini agama yang dibawa oleh hazrat Rasulullah saw.? Aku telah mendirikan Jemaat ini agar tetap tegak di atas kebenaran. Maka hendaknya ditanyakan kepada mereka: apakah ini agama yang dibawa oleh Hazrat Rasulullah saw.?

Allah Taala telah menyebut kebohongan sebagai suatu kenajisan dan memerintahkan agar menjauhinya:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Yakni, “Jauhilah najisnya berhala-berhala dan jauhilah perkataan dusta.” Kebohongan disandingkan dengan penyembahan berhala. Sebagaimana orang bodoh meninggalkan Allah Taala dan bersujud kepada batu, demikian pula halnya dengan kebohongan—keduanya merupakan bentuk kenajisan. Oleh karena itu, kalian diperintahkan untuk menjauhinya, karena itu merupakan keburukan yang sangat besar. Berbohong juga termasuk dalam kategori yang sama, seakan-akan seseorang telah jatuh ke dalam kenajisan dan perbuatan yang salah.”

Beliau a.s. bersabda bahwa penyembahan berhala itu sendiri adalah perbuatan yang salah dan kotor. Beliau menjelaskan bahwa kebohongan itu disandingkan dengan penyembahan berhala; sebagaimana orang bodoh meninggalkan Allah Taala lalu bersujud kepada batu, demikian pula seseorang meninggalkan kejujuran dan kebenaran, lalu demi kepentingannya sendiri menjadikan kebohongan sebagai ‘berhala’. Inilah sebabnya Allah Taala menyandingkan kebohongan dengan penyembahan berhala. Diperintahkan untuk menjauhi penyembahan berhala karena itu merupakan dosa besar, dan berbohong pun setara dengannya.

Beliau a.s. bersabda, “Sebagaimana seorang penyembah berhala mengharapkan keselamatan dari berhalanya, demikian pula orang yang berdusta membuat ‘berhala’ bagi dirinya sendiri dan mengira bahwa melalui ‘berhala’ itu ia akan memperoleh keselamatan.

Betapa besar kerusakan yang telah timbul! Jika dikatakan kepada mereka: mengapa kalian menyembah berhala?—tinggalkanlah kenajisan itu—maka mereka menjawab: ‘Bagaimana mungkin kami meninggalkannya? Tanpa itu kami tidak dapat hidup.’ Demikian pula ketika dikatakan bahwa kenajisan dan kekotoran ini—yakni berhala itu—harus ditinggalkan, mereka tidak mau meninggalkannya

dan berkata bahwa tanpa itu tidak bisa berjalan. Begitu juga dengan kebohongan: mereka merasa terpaksa berbohong demi meraih keuntungan mereka.”

Beliau a.s. bersabda: “Apakah ada kemalangan yang lebih besar daripada ini, bahwa seseorang menjadikan kebohongan sebagai sandaran hidupnya? Namun aku meyakinkan kalian bahwa pada akhirnya kebenaranlah yang akan meraih keberhasilan; kebaikan dan kemenangan berada di pihaknya.”

Saat menerangkan riwayat hidup Hazrat Rasulullah saw., Hazrat Muslih Mau'ud r.a. menulis di suatu tempat:

“Hazrat Rasulullah saw. memberitahukan kepada istrinya bahwa wahyu telah datang kepada beliau dengan cara demikian. Maka sang istri tidak berkata, ‘Apa ini yang engkau buat-buat?’, melainkan ia berkata, ‘Janganlah engkau khawatir. Apa yang engkau lihat itu benar. Allah Taala tidak akan menyia-nyiakan engkau, karena engkau menyambung silaturahmi, menanggung beban orang yang lemah, menghidupkan kembali kebaikan yang telah hilang, memuliakan tamu, dan menolong kebenaran—menolong kebenaran dan kejujuran.’

Kemudian sang istri membawa beliau kepada saudaranya, Waraqah bin Naufal, yang merupakan seorang alim dalam ilmu-ilmu Israili. Maka setelah mendengarnya, ia berkata, ‘Ini adalah wahyu yang sama seperti yang diturunkan kepada Musa, dan dalam wahyu ini terdapat perintah-perintah serta ketetapan-ketetapan yang serupa dengan yang terdapat dalam wahyu Musa.’

Kemudian beliau r.a. menulis: (beliau r.a. menyampaikan tentang kesaksian-kesaksian, sebelumnya saya telah menerangkannya secara ringkas di dalam khotbah yang lalu, pertama adalah kesaksian Waraqah bin Naufal ini) Kemudian mengatakan: Di rumah terdapat seorang saudara sepupu yang sedang mencapai usia pemuda dan dapat menjadi sarana tablig yang baik di kalangan para pemuda, ketika ia mendengar saudaranya dan kakak iparnya yakni Hazrat Rasulullah saw. dan Khadijah sedang berbicara dengan sangat serius mengenai suatu perubahan penting, maka dengan penuh kewibawaan ia maju ke depan dan berkata, “Saya juga meyakini bahwa Anda adalah benar dan pasti Allah Taala telah berbicara dengan Anda dan telah mengutus Anda untuk memperbaiki dunia.” Kemudian beliau memberikan kesaksian seorang hamba sahaya [yakni Hazrat Zaid r.a.] yang telah dimerdekakan, yang tertarik oleh akhlak beliau lalu meninggalkan ibu bapaknya dan duduk di pintu rumah beliau. Ketika ia mendengar pembicaraan-pembicaraan yang terjadi secara perlahan-lahan dan

melihat tanda-tanda kegelisahan dan kekhawatiran di wajah tuannya, maka ia maju ke depan dan menggenggam tuannya seraya berkata, “Wahai tuanku, itulah yang akan terjadi sebagaimana yang telah Anda lihat. Apa yang telah Anda katakan adalah benar dan apa yang telah Anda lihat adalah benar. Kodrat tidak dapat menipu manusia seperti Anda. Anda sepenuhnya dari ujung kepala hingga ujung kaki adalah kebenaran dan kejujuran, bagaimana mungkin kodrat dapat menipu Anda, kini telah tiba waktunya bahwa melalui tangan Anda akan terjadi perbaikan dunia. Izinkanlah saya juga untuk tetap bersama Anda dan mengkhidmati Anda”.

Kemudian ada satu sahabat karib, yang seolah-olah menjadi saksi lain atas makna persahabatan sejati—bagaikan dua mutiara yang tumbuh dalam satu cangkang kerang yang sama. Ketika beliau mendengar kabar bahwa sahabatnya mulai menyampaikan hal-hal yang dianggap 'mustahil' oleh orang lain, dan orang-orang berkata bahwa mungkin pikiran sahabatnya itu sedang terganggu, beliau pun segera berlari. Beliau meminta pintu dibuka dan bertanya, 'Apakah semua yang aku dengar ini benar?'

Saat Hazrat Rasulullah saw. hendak memberikan penjelasan, beliau berkata: 'Demi Allah, jangan berikan aku dalil atau bukti-bukti. Katakan saja padaku, apakah berita itu benar?' Dan setelah Hazrat Rasulullah saw. membenarkannya, beliau berkata: 'Wahai sahabatku yang jujur, aku beriman pada risalahmu. Engkau hampir saja melakukan sesuatu yang berlebihan dengan memberikan dalil-dalil yang justru bisa meragukan imanku. Aku telah melihat kejujuranmu sedemikian rupa sehingga aku tidak lagi butuh bukti.'

Kemudian beliau, yakni Hazrat Abu Bakar r.a. berkata: 'Sahabatku, siapa pun yang telah menatap wajahmu, bagaimana mungkin ia bisa meragukan perkataanmu?' Tidak diragukan lagi bahwa penentangan memang harus terjadi, karena seperti yang dikatakan Waraqah bin Naufal: *'Lam ya'ti rajulun qathtu bimitsli ma ji'ta bihi illa udzi'* (Tidak ada seorang pun yang membawa pesan seperti yang engkau bawa kecuali ia pasti akan disakiti/dimusuhi). Namun lihatlah rencana Allah Taala; sebelum badai penentangan itu datang, Allah telah menyiapkan pendamping-pendamping setia untuk beliau saw."

Di antara penduduk Makkah, satu-satunya ulama Bani Israili yaitu Waraqah, saat mendengar pertama kali saja sudah berlutut di hadapan beliau saw. Istri tercinta beliau, Siti Khadijah r.a., begitu mendengar wahyu, mulai menanggung semua kesulitan beliau saw. Seorang saudara laki-laki beliau yang masih belia, Hazrat Ali r.a., yang setiap saat menyaksikan akhlak beliau di

kehidupan rumah tangga beliau, ia pun mulai mempersembahkan jasa-jasanya. Hamba sahaya yang telah dimerdekakan, Hazrat Zaid r.a., yang telah melakukan pengamatan mendalam dan panjang terhadap perbuatan beliau dan perlakuan beliau terhadap orang-orang miskin, lantas bersumpah atas kebenaran beliau; sahabat beliau sejak masa kecil, sang dermawan Makkah, lambang kehormatan, yakni Hazrat Abu Bakar r.a., hanya dengan mendengar bahwa beliau saw. telah menyatakan diri menerima wahyu, datang duduk di pintu seraya mengenakan ikatan tali penghambaan di lehernya. Penampakan kesetiaan dan ketulusan yang tiada tara ini pasti telah menimbulkan kebahagiaan yang luar biasa di hati beliau. Oleh karena itu, melihat kegemparan penduduk Makkah dan mendengar celaan mereka, beliau saw. pasti tersenyum dan berkata, “Ini adalah fatwa kalian yang tidak mengenalku. Kalian yang menyebutku penyihir, tukang sihir, ini, dan itu, sekarang dengarkanlah juga fatwa yang telah diberikan oleh mereka yang mengenalku, bagaimana mereka berdiri di sisi kanan dan sisi kiriku dengan memberikan kesaksian.”

Nabi Musa a.s. memohon melalui doa dan meminta diberi seorang menteri untuk membantu memikul beban; kini di sini, di dalam tafsir ayat sedang diberikan perbandingan antara para sahabat Nabi Musa a.s. dengan para sahabat Hazrat Rasulullah saw. Oleh karena itu, Hazrat Masih Mau'ud a.s. telah memberikan contoh Nabi Musa a.s. bahwa Nabi Musa a.s. memohon melalui doa dan meminta seorang wazir/menteri untuk mengangkat beban, tetapi kepada Muhammad Rasulullah saw., Allah Taala memberikan lima menteri tanpa diminta dan menteri-menteri beliau adalah sedemikian rupa yang memperlihatkan keunggulan dalam meringankan beban Beliau.

Waraqah bin Naufal memang wafat dengan cepat, tetapi meninggalkan kesaksian yang tak terhapuskan akan kebenaran beliau. Siti Khadijah r.a. setelah itu, selama 12 tahun, meskipun seorang wanita, melakukan pekerjaan yang menjadikan lelaki yang paling berani sekalipun tertunduk malu. Hazrat Zaid r.a., setelah itu, selama 20 tahun, menunjukkan contoh pengorbanan yang tiada tara dan akhirnya dengan mengalirkan darahnya di hadapan mata pedang membuktikan bahwa bagaimana seharusnya seorang menteri Muhammad Rasulullah saw. Kemudian Hazrat Abu Bakar r.a. dan Hazrat Ali r.a., bahkan setelah kewafatan beliau tetap setia dan menjadi khalifah dan memberikan bukti unggulnya kementerian beliau dalam corak yang baru.

Kemudian Hazrat Masih Mau'ud a.s. pada suatu tempat seraya menyatakan teladan Hazrat Rasulullah saw., bersabda:

"Salah satu argumen terhebat di antara dalil-dalil kebenaran seorang yang jujur dan benar adalah dirinya sendiri, yang berseru dengan lantang, memanggil baik lawan maupun kawan, berbicara kepada mereka yang tak mengenalinya maupun yang mengenalinya, kepada orang asing maupun pemegang rahasianya, seraya berkata: 'Lihatlah aku! Sebelum engkau menuduhku berdusta, berpikirlah, mungkinkah engkau menyebutku seorang pembohong? Tidakkah dengan menyebutku pendusta, engkau akan kehilangan seluruh sarana dan tolok ukur yang selama ini engkau gunakan untuk mencari kebenaran hakiki? Dan tidakkah dengan menatapanku sebagai pemalsu, semua pintu yang harus engkau lalui untuk mencapai tujuan sejatimu justru akan tertutup bagimu?

Segala sesuatu di dunia ini berjalan secara berkesinambungan dan setiap hal memiliki tahapan-tahapannya sendiri. Kebaikan tidak dapat mencapai kesempurnaannya dengan meninggalkan tahapan-tahapan menengah, demikian pula keburukan tidak dapat mencapai puncaknya dengan melompati fase-fase perantaranya. Lalu, bagaimana mungkin seseorang yang berlari ke arah barat tiba-tiba mendapati dirinya berada di ujung timur? Tidakkah mungkin seseorang berlari ke satu arah namun sampai di arah yang lain, atau seseorang yang menuju selatan mendapati dirinya berdiri di ufuk utara.

Beliau saw. bersabda: 'Sesungguhnya aku telah menghabiskan seluruh usiaku di antara kalian.'" Hazrat Rasulullah saw. bersabda kepada orang-orang: "Dahulu aku kecil dan aku tumbuh besar di tangan kalian. Aku pernah muda dan aku menjadi dewasa di hadapan kalian. Peristiwa-peristiwa dalam kesunyian maupun keramaian hidupku ada di tengah-tengah kalian. Tidak ada satu pun perbuatanku yang tersembunyi dari kalian, dan tidak ada satu pun perkataanku yang tersembunyi dari kalian. Maka, adakah di antara kalian yang sanggup mengatakan bahwa aku pernah berbohong?"

Hazrat Rasulullah saw. mengumumkan hal ini: "Adakah seseorang yang sanggup mengatakan bahwa aku pernah berdusta, atau berbuat zalim, atau melakukan tipu daya, atau berbuat curang, atau merampas hak orang lain, atau menginginkan keagungan diri, atau berusaha mendapatkan kekuasaan? Di setiap medan kalian telah mengujiku dan dalam setiap keadaan kalian telah mengujiku, namun kalian selalu melihat langkahku berada di atas jalan moderasi. Kalian selalu melihatku berjalan dalam kebersahajaan dan mendapati aku bersih dari segala cacat cela, hingga aku mendapat gelar *Amīn* dan *Ṣādiq* baik dari kawan maupun lawan. Lalu, bagaimana mungkin hingga kemarin petang aku adalah

seorang yang *Amīn*, *Ṣādiq*, dan jujur; sosok yang terpaut jauh dari kebohongan serta sangat mencintai kebenaran, bahkan kebenaran itu sendiri merasa bangga terhadapku? Dalam setiap perkataan dan urusan, kalian senantiasa memercayai dan menerima setiap ucapanku. Namun, mengapa hanya dalam satu hari terjadi perubahan sedemikian rupa sehingga aku menjadi seburuk-buruknya dan sehina-hinanya orang, hanya karena satu klaim bahwa aku—yang tidak pernah sekalipun berbohong kepada manusia—kini mulai berbohong atas nama Allah?

Adakah contoh perubahan dan alih rupa yang sedemikian ekstrem ini ditemukan dalam hukum alam? Jika ini hanya masalah satu atau dua hari, kalian mungkin bisa beralih bahwa aku hanya berpura-pura. Jika ini urusan satu atau dua tahun, kalian bisa saja berkata bahwa aku sengaja mengambil jalan ini untuk mengelabui kalian. Akan tetapi, aku telah menghabiskan seluruh usiaku di antara kalian. Kalian telah melihat masa kecilku, kalian telah menyaksikan masa mudaku, dan masa menjelang usia senja pun telah lewat di depan mata kalian. Bagaimana mungkin kepura-puraan dan rekayasa sedemikian rupa dapat dilakukan (dalam waktu selama itu)?

Bagaimana mungkin aku melakukan kepura-puraan di masa kanak-kanak, saat seseorang bahkan belum menyadari apa yang baik dan buruk bagi dirinya? Di masa muda yang sering disebut masa “kegilaan”, bagaimana mungkin aku menyembunyikan keadaanku dengan tipu daya? Akhirnya, pikirkanlah sejenak kapan penipuan ini terjadi dan siapa yang melakukannya. Jika setelah merenung dan berpikir kalian tidak mendapati hidupku penuh cela dan pamrih, melainkan kalian melihatnya sebagai perwujudan kebajikan dan rupa dari kebenaran—yakni kalian melihatnya dalam wujud kejujuran—maka janganlah menyatakan malam saat kalian sedang melihat matahari. Siang telah benderang, maka janganlah katakan bahwa malam telah tiba.

Segala perihalku telah jelas benderang bagaikan siang hari; maka di tengah keberadaan cahaya, janganlah kalian mengeluh tentang kegelapan. Apakah kalian memerlukan dalil lain selain jiwaku sendiri? Jiwakulah yang menjadi dalil terbesar. Selain rekam jejak perilikuku di masa lalu, apakah masih dibutuhkan hujah yang lain? Seluruh masa laluku ada di hadapan kalian, namun kalian masih saja berkata, 'Tunjukkanlah suatu hujah.'

Jiwaku sendiri adalah saksi atasku dan hidupku adalah saksi bagiku. Jika setiap orang di antara kalian mau merenung dan memeriksa hati nurani masing-masing, maka hati dan akal pun akan bersaksi bahwa kebenaran tegak

di dalam dirinya dan ia tegak karena kebenaran. Kejujuran bangga terhadapnya dan ia pun bangga terhadap kejujuran; ia tidak membutuhkan hal lain untuk membuktikan kebenarannya sendiri. Perumpamaannya adalah:

آفتاب آمد دلیل دلیل آفتاب کی سی ہے

(*āftāb āmad dalīl dalīl-e-āftāb*), yakni terbitnya matahari adalah dalil bagi keberadaan matahari itu sendiri.

Inilah dalil sangat kuat yang telah meresap ke dalam hati Hazrat Abu Bakar r.a., dan inilah dalil perkasa yang akan selalu meresap ke dalam hati orang-orang yang mencintai kebenaran. Ketika Hazrat Rasulullah saw. mengumumkan pendakwaan beliau, saat itu Hazrat Abū Bakar r.a. sedang berada di rumah salah seorang kawannya. Di sanalah seorang budak perempuan yang telah merdeka memberi tahu beliau dengan mengatakan, 'Istri kawan Anda berkata bahwa suaminya telah menjadi nabi sebagaimana nabi yang digambarkan seperti Musa a.s.'

Seketika itu juga, beliau bangkit dan pergi menuju rumah Hazrat Rasulullah saw. lalu bertanya, 'Apakah benar Anda menyatakan bahwa Anda adalah utusan Allah?' Beliau menjawab kepada Hazrat Abu Bakar r.a., 'Ya, aku adalah utusan Allah.' Begitu mendengar jawaban tersebut, Hazrat Abu Bakar r.a. langsung menerima pendakwaan beliau. Oleh karena itu, Hazrat Rasulullah saw. pun bersabda mengenai keimanan beliau: 'Tidaklah aku menyeru seseorang kepada Islam melainkan tampak darinya keraguan, pemikiran, dan kebimbangan; namun ketika Islam disampaikan kepada Abu Bakar, ia sama sekali tidak bimbang, melainkan langsung menerimanya.'

Apakah gerangan yang telah “memaksa” Hazrat Abu Bakar r.a. untuk beriman kepada Hazrat Rasulullah saw. tanpa melihat tanda mukjizat apa pun? Hal itu adalah *nafs nāṭiqah* (jiwa yang berbicara) Hazrat Rasulullah saw. yang menjadi saksi atas kebenarannya sendiri.” Demikian pula kesaksian yang telah saya sampaikan mengenai Hazrat Khadijah r.a., Hazrat Ali r.a., dan Hazrat Zaid bin Hārisah r.a.; mereka semua adalah saksi atas hal ini setelah menyaksikan kejujuran beliau Singkatnya, dalil internal pertama bagi kebenaran seorang nabi adalah jiwanya sendiri, yang melalui keadaannya menjadi saksi atas kebenarannya. Kesaksian ini begitu kuat sehingga dalam keberadaannya, tidak diperlukan lagi mukjizat atau tanda-tanda lainnya.

Hazrat Aqdas Masih Mau‘ud a.s. bersabda, "Ditemukan dalam firman Allah bahwa orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang berjalan dengan kerendahan hati dan kesantunan. Mereka tidak berbicara dengan angkuh; cara bicara mereka adalah sebagaimana yang kecil berbicara kepada yang besar. Kita harus senantiasa melakukan apa yang membawa keberhasilan bagi kita. Allah Taala tidak memberikan hak istimewa kepada siapa pun. Dia menghendaki ketakwaan yang murni; barang siapa yang bertakwa, ia akan mencapai kedudukan yang tinggi.

Hazrat Rasulullah saw. atau Hazrat Ibrahim a.s. tidak memperoleh kemuliaan melalui warisan. Meskipun keyakinan kita adalah bahwa ayahanda Hazrat Rasulullah saw. yang mulia, Abdullah, bukanlah seorang musyrik—perihal ini sering dipertanyakan orang dan di sinilah jawabannya ditemukan bahwa keyakinan kami ayahanda beliau bukanlah seorang musyrik—namun hal itu tidak serta-merta memberikan kenabian. Kenabian adalah karunia Ilahi sebagai ganjaran atas ketulusan yang ada di dalam fitrah mereka; ketulusan inilah yang menggerakkan karunia tersebut. Hazrat Ibrahim a.s., yang merupakan *Abū al-Anbiyā’* (Bapak para Nabi), tidak segan mengorbankan putranya karena ketulusan dan ketakwaannya sendiri. Beliau a.s. pun dilemparkan ke dalam api. Beliau a.s. masuk ke dalam api demi hal ini pula.”

Beliau a.s. bersabda, “Lihatlah ketulusan dan kesetiaan Pemimpin dan Junjungan kita, Hazrat Muhammad Rasulullah saw. Beliau saw. menghadapi segala jenis provokasi buruk serta memikul berbagai macam musibah dan penderitaan, namun beliau saw. tidak mempedulikannya. Ketulusan dan kesetiaan inilah yang menyebabkan Allah Taala melimpahkan karunia-Nya.

Karena itulah Allah Taala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Al-Ahzab: 7)

Ayat ini menunjukkan bahwa amal perbuatan Hazrat Rasulullah saw. sedemikian rupa sehingga Allah Taala tidak menetapkan satu kata khusus pun untuk membatasi pujian atau sifat-sifat beliau; Dia tidak membatasi sifat-sifat tersebut dalam kata-kata tertentu. Kata-kata (pujian) tentu dapat ditemukan, namun

Allah sendiri tidak menggunakannya, yang berarti pujian atas amal saleh beliau berada di luar batas definisi. Amal-amal saleh beliau sedemikian rupa sehingga kita tidak mungkin dapat membatasinya. Ayat semacam ini tidak pernah digunakan untuk kemuliaan nabi mana pun yang lain.

Di dalam ruh beliau terdapat ketulusan dan kesucian yang sedemikian rupa, dan amal-amal beliau begitu dicintai di pandangan Allah Taala, sehingga Allah Taala memberikan perintah untuk selamanya agar orang-orang di masa mendatang mengirimkan shalawat sebagai bentuk rasa syukur. Keteguhan tekad dan ketulusan beliau sedemikian rupa sehingga jika kita memandang ke atas maupun ke bawah (ke masa lalu maupun masa depan), kita tidak akan menemukan tandingannya. Lihat saja pada masa Nabi Isa a.s. sendiri, sejauh mana pengaruh keteguhan tekad atau kebenaran ruhani dan kesucian beliau membekas pada para pengikutnya.

Setiap orang dapat memahami betapa sulitnya memperbaiki seseorang yang berperilaku buruk. Menghilangkan kebiasaan yang telah mengakar adalah sesuatu yang hampir mustahil. Ketika kebiasaan-kebiasaan telah mendarah daging, memperbaikinya menjadi tugas yang sangat berat. Namun, Nabi kita yang suci saw. telah memperbaiki ribuan manusia yang keadaannya lebih buruk daripada hewan; beberapa di antaranya bahkan tidak membedakan antara ibu dan saudara perempuan mereka layaknya binatang. Mereka memakan harta anak yatim, merampas harta orang yang telah mati, sebagian menyembah bintang, sebagian berpaham ateis, dan sebagian lainnya menyembah unsur-unsur alam.

Apakah Jazirah Arab kala itu? Ia adalah tempat berkumpulnya berbagai macam aliran kepercayaan. Dari kondisi tersebut, terdapat hikmah besar bahwa Al-Qur'an mengandung segala jenis pengajaran di dalamnya. Setiap akidah yang sesat atau ajaran buruk yang mungkin ada di dunia ini, telah tersedia pengajaran yang cukup di dalam Al-Qur'an untuk memusnahkannya. Ini adalah hikmah dan pengaturan Allah Taala yang sangat dalam, yang mana Dia telah mengutus Hazrat Rasulullah saw. pada zaman ketika kejahiliahan telah mencapai puncaknya, lalu beliau saw. mengubah “hewan-hewan” tersebut menjadi manusia sejati.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Semoga Allah Taala memberikan taufik kepada kita untuk senantiasa mengikuti suri teladan mulia beliau, dan meningkatkan standar kejujuran kita ke

tingkat yang lebih tinggi seraya mengamalkan Al-Qur'an serta perintah-perintah beliau.¹

Khotbah II:

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ أذْكُرُوا اللَّهَ
يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ

¹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd., dan Mln. Muhammad Hasyim. Editor: Mln. Muhammad Hasyim